NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan
Volume 7, Issue 4, November 2026
DOI: https://doi.org/10.55681/nusra.v7i4.6909
Homepage: ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra

p-ISSN: 2715-114X
e-ISSN: 2723-4649
pp. 3048-3055

DIALEKTIKA ADAT MELAYU DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT MURID DI SMPS IT TAHFIZH AL IKRAM BENGKALIS

M. Zakariya Al Ansori[1], Abu Anwar[2], Endy Dharma Pangestu[3]
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Datuk Laksemana Bengkalis, Indonesia
**Corresponding author email: mzakariyaalanshori@gmail.com*

Article History

Received: 5 July 2026
Revised: 9 November 2026
Published: 13 November 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the dialectic between Malay customary values and Islamic education in shaping students' moderate attitudes at SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The participants consisted of the principal, Islamic education teachers, Qur'an memorization teachers, and students. The findings show that Malay cultural values such as politeness, deliberation, and social respect are in harmony with Islamic educational values such as tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice). The integration of these values occurs through habituation, teacher role modeling, and social interaction within the school environment. This process contributes to the formation of students' moderate attitudes, reflected in tolerant behavior, respect for differences, and harmonious social relationships. In conclusion, the dialectic between Malay cultural values and Islamic education plays an important role in shaping students' moderate character in an Islamic-based educational institution.

Keywords: *Malay Culture, Islamic Education, Moderation, Character, Students*

Copyright © 2026, The Author(s).

How to cite: Al Ansori, M. Z., Anwar, A., Pengestu, E.D. (2026). DIALEKTIKA ADAT MELAYU DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP MODERAT MURID DI SMPS IT TAHFIZH AL IKRAM BENGKALIS. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7 (4), 3048–3055. https://doi.org/10.55681/nusra.v7i4.6909

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan sistem nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan bangsa sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga harmonisasi kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, munculnya sikap eksklusif, intoleran, dan kecenderungan berpikir ekstrem dapat menjadi ancaman bagi kehidupan bersama. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk menanamkan nilai moderasi sejak dini melalui lembaga pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter murid(Muaz, M., & Ruswandi, U, 2022).

Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian dan karakter individu. Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial, menanamkan nilai moral, serta membentuk sikap yang mampu menerima keberagaman secara proporsional. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan sikap menghargai sesama manusia(Hanan, A., & Rahmat, A., 2022).

Moderasi beragama menjadi salah satu konsep penting dalam pendidikan Islam. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menempatkan diri pada posisi tengah, tidak berlebihan, serta menghindari sikap ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Moderasi beragama juga menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam pendidikan Islam, penguatan nilai moderasi diperlukan agar murid mampu memahami ajaran agama secara komprehensif dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial secara harmonis(Umar Al Faruq & Dwi Noviani, 2021).

Pentingnya penguatan moderasi beragama dalam pendidikan muncul karena perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi yang memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir murid. Perkembangan media digital memberikan kemudahan akses terhadap berbagai informasi, termasuk informasi keagamaan yang belum tentu memiliki dasar pemahaman yang tepat. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara pandang murid dalam memahami persoalan sosial maupun keagamaan. Oleh sebab itu, sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun pemahaman yang inklusif melalui proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai agama dengan nilai sosial dan budaya masyarakat.

Dalam masyarakat Melayu, budaya memiliki kedudukan penting dalam membentuk pola perilaku individu. Adat Melayu tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesama serta lingkungan sosialnya. Nilai-nilai seperti kesantunan, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, gotong royong, dan menjaga keharmonisan sosial telah menjadi identitas budaya Melayu. Prinsip yang dikenal dalam masyarakat Melayu yaitu *"adat bersendi syarak, syarak*

bersendi Kitabullah" menunjukkan adanya hubungan yang erat antara budaya Melayu dan nilai-nilai Islam.

Nilai adat Melayu memiliki keterkaitan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam membentuk karakter murid. Nilai kesantunan dalam budaya Melayu memiliki kesesuaian dengan konsep akhlak dalam Islam. Demikian pula nilai musyawarah, penghormatan kepada sesama, dan kehidupan sosial yang harmonis memiliki hubungan dengan prinsip tasamuh, tawassuth, tawazun, dan i'tidal yang menjadi bagian dari moderasi Islam. Integrasi antara nilai budaya lokal dengan pendidikan Islam dapat menjadi strategi dalam membentuk sikap moderat murid(Muhammad Heriyudanta, 2023).

SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus membentuk karakter murid. Sebagai sekolah berbasis tahfizh, proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku sosial murid. Dalam pelaksanaannya, sekolah berada pada lingkungan masyarakat yang memiliki budaya Melayu sehingga terdapat interaksi antara nilai adat lokal dengan sistem pendidikan Islam yang diterapkan.

Interaksi antara adat Melayu dan pendidikan Islam tersebut melahirkan proses dialektika nilai yang saling memengaruhi. Dialektika yang terjadi bukan sekadar pertemuan antara budaya dan agama, tetapi juga proses integrasi nilai yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter murid. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial, nilai adat Melayu dan pendidikan Islam berpotensi membentuk sikap moderat murid seperti toleransi, menghargai perbedaan, kemampuan bermusyawarah, dan sikap menjaga hubungan sosial secara harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses dialektika adat Melayu dan pendidikan Islam dalam membentuk sikap moderat murid di SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam mengenai dialektika adat Melayu dan pendidikan Islam dalam membentuk sikap moderat murid di SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman makna, proses, dan realitas sosial yang terjadi secara alamiah(Moleong, Lexy J., 2021).

Penelitian dilaksanakan di SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis tahfizh yang berada dalam lingkungan masyarakat Melayu sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara nilai budaya lokal dan pendidikan Islam dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian(Sugiyono, 2022). Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru tahfizh, wali

kelas, dan murid yang dianggap memiliki informasi terkait implementasi nilai adat Melayu dan pendidikan Islam di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai adat Melayu dan pendidikan Islam, seperti budaya salam, interaksi guru dan murid, kegiatan keagamaan, serta aktivitas sosial peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh informasi secara mendalam sesuai fokus penelitian. Sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan dokumen sekolah seperti visi dan misi sekolah, tata tertib, program kegiatan, dan dokumentasi kegiatan sekolah(John W. Creswell, 2019).

Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola dan makna dari data yang diperoleh selama penelitian(Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data agar tingkat kepercayaan hasil penelitian menjadi lebih kuat(Moleong, Lexy J., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Adat Melayu dalam Lingkungan SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap praktik pendidikan berbasis budaya dan nilai keislaman, penerapan nilai adat Melayu di lingkungan SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis dapat dipahami melalui pola pembiasaan perilaku yang dilakukan secara berkelanjutan dalam aktivitas sekolah. Nilai-nilai tersebut tampak melalui budaya salam, penghormatan terhadap guru, penggunaan bahasa yang santun, pembiasaan meminta izin, serta pelaksanaan musyawarah dalam kehidupan sekolah.

Adat Melayu tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Prinsip *"adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah"* menunjukkan bahwa budaya Melayu memiliki keterkaitan dengan nilai Islam. Oleh karena itu, pembentukan karakter murid melalui budaya lokal memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.

Proses internalisasi nilai tersebut dapat dilihat melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Misalnya, murid dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu guru, menggunakan bahasa yang sopan, serta menjaga etika dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagaimana pernyataannya sebagai berikut :

"Dalam proses pembelajaran, kami tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga membiasakan murid untuk menghormati guru, menjaga sopan santun, menghargai teman, dan

menyelesaikan persoalan melalui musyawarah. Nilai-nilai tersebut sebenarnya dekat dengan budaya Melayu dan juga merupakan ajaran Islam." (Wwancara guru Pendidikan Agama Islam, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan sekolah tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga proses pembiasaan perilaku sosial murid.

Implementasi Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Murid

Pendidikan Islam di SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembiasaan seperti kegiatan tahfizh Al-Qur'an, shalat berjamaah, pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial sekolah.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga membentuk akhlak dan sikap sosial yang baik. Konsep pendidikan Islam modern menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu instrumen penting dalam pembentukan karakter sosial peserta didik. Nilai seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* dipandang dapat membangun perilaku sosial yang harmonis(Umar Al Faruq & Dwi Noviani, 2021).

Kepala sekolah juga menjelaskan pentingnya integrasi budaya dan pendidikan Islam:

"Sekolah berusaha membentuk karakter murid yang tidak hanya baik secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan sikap sosial yang baik. Nilai budaya Melayu yang mengajarkan kesantunan dan penghormatan kepada sesama memiliki kesesuaian dengan pendidikan Islam sehingga keduanya saling mendukung."(Wawancara Kepala SMPS IT Tahfizh Al Ikram, 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan pendidikan Islam dipandang sebagai bagian penting dalam membangun karakter murid.

Dialektika Adat Melayu dan Pendidikan Islam dalam Membentuk Sikap Moderat Murid

Dialektika antara adat Melayu dan pendidikan Islam menunjukkan hubungan yang saling menguatkan dalam proses pembentukan karakter murid. Nilai adat Melayu seperti musyawarah, penghormatan kepada orang tua, kesopanan, dan kehidupan sosial yang harmonis memiliki keselarasan dengan prinsip pendidikan Islam.

Hubungan tersebut tidak berlangsung dalam bentuk dominasi satu nilai terhadap nilai lain, tetapi melalui proses integrasi yang menghasilkan pola perilaku sosial yang mendukung terbentuknya sikap moderat pada murid.

Salah satu murid kelas 3 SMPS IT Tahfizh Al Ikram menyampaikan :

"Di sekolah kami diajarkan untuk menghormati guru, menjaga perkataan, dan menghargai teman meskipun berbeda pendapat." (Wawancara murid kelas 3 A SMPS IT Tahfizh Al Ikram).

Murid lain yang duduk di kelas 2 B juga menyampaikan:

"Kalau ada masalah dengan teman biasanya guru meminta kami berdiskusi dan mencari solusi bersama." (Wawancara murid kelas 2 B SMPS IT Tahfizh Al Ikram).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap moderat tidak hanya dipahami secara teoritis oleh murid, tetapi juga

dipraktikkan dalam kehidupan sekolah melalui pembiasaan dan interaksi sosial.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat berkembang melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung(Saddam Husain dan Andi Eki Dwi Wahyuni, 2021). Dengan demikian, pembentukan sikap moderat tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran semata, tetapi juga memerlukan proses internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Sikap Moderat Murid

Pembentukan sikap moderat murid dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Faktor tersebut antara lain lingkungan sekolah yang religius, keteladanan guru, program pembiasaan, serta budaya sosial sekolah yang mendukung penerapan nilai Islam dan budaya Melayu.

Lingkungan sekolah yang religius menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter murid. Kegiatan seperti shalat berjamaah, program tahfizh, budaya salam, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta interaksi yang menekankan nilai kesantunan dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai moderasi kepada murid. Selain itu, keteladanan guru juga memiliki peranan penting karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi figur yang diteladani oleh peserta didik.

Kepala sekolah menjelaskan:

"Sekolah berusaha membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter murid melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan sehari-hari. Kami membiasakan murid untuk saling menghormati, menjaga adab, dan menyelesaikan persoalan melalui musyawarah." (Wawancara Kepala SMPS IT Tahfizh Al Ikram. 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap moderat peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam juga menjelaskan:

"Anak-anak biasanya lebih mudah mengikuti perilaku yang mereka lihat secara langsung. Karena itu guru harus menjadi contoh dalam berbicara, bersikap, dan memperlakukan orang lain." (Wawancara guru Pendidikan Agama Islam, 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam membangun karakter sosial peserta didik.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam pembentukan sikap moderat murid. Salah satu tantangan yang cukup besar berasal dari perkembangan teknologi informasi dan media sosial. Kemudahan akses informasi memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi yang belum tentu sesuai dengan nilai pendidikan Islam maupun budaya lokal.

Selain itu, perbedaan lingkungan keluarga dan latar belakang sosial peserta didik juga dapat memengaruhi proses pembentukan karakter. Tidak semua peserta didik memperoleh pembiasaan nilai yang sama di lingkungan rumah sehingga terkadang terdapat perbedaan perilaku ketika berada di sekolah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMPS IT Tahfizh Al Ikram :

"Tantangan yang kami hadapi sekarang adalah pengaruh media sosial. Anak-anak kadang meniru perilaku yang mereka lihat tanpa menyaring terlebih dahulu apakah sesuai dengan nilai agama dan budaya atau tidak." (Wawancara guru Pendidikan Agama Islam, 2026).

Salah seorang murid juga menyampaikan:

"Kadang ada teman yang lebih banyak mengikuti hal-hal dari media sosial daripada kebiasaan yang diajarkan di sekolah." (Wawancara murid kelas 2 B SMPS IT Tahfizh Al Ikram).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan sikap moderat memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Dengan adanya kerja sama tersebut, proses internalisasi nilai budaya Melayu dan pendidikan Islam dapat berjalan secara lebih efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dialektika adat Melayu dan pendidikan Islam dalam membentuk sikap moderat murid di SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling menguatkan antara nilai adat Melayu dan pendidikan Islam dalam proses pembentukan karakter peserta didik.

Pertama, nilai adat Melayu yang berkembang di lingkungan sekolah, seperti kesantunan, penghormatan kepada guru dan sesama, musyawarah, serta menjaga keharmonisan sosial, menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya sekolah yang kondusif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai karakter pada peserta didik.

Kedua, pendidikan Islam yang diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan ibadah, kegiatan tahfizh Al-Qur'an, dan pembinaan akhlak memberikan dasar religius yang kuat dalam membentuk sikap peserta didik. Nilai-nilai pendidikan Islam seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* menjadi landasan dalam membangun sikap moderat murid.

Ketiga, dialektika antara adat Melayu dan pendidikan Islam terjadi dalam bentuk integrasi nilai yang saling melengkapi dan menguatkan. Proses ini berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah, sehingga menghasilkan internalisasi sikap moderat pada peserta didik.

Keempat, sikap moderat murid tercermin dalam perilaku toleran, kemampuan menghargai perbedaan, kebiasaan bermusyawarah, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara nilai adat Melayu dan pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderat murid di SMP IT Tahfizh Al Ikram Bengkalis.

DAFTAR PUSTAKA

Hanan, A., & Rahmat, A. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2).

John W. Creswell. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, terj. Achmad Fawaid*. Pustaka Pelajar.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (III). Sage Publications.

Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Muaz, M., & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(8), 3194–3203.

Muhammad Heriyudanta. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat dalam Proses Pendidikan Islam di Indonesia. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 154–168.

Saddam Husain dan Andi Eki Dwi Wahyuni. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni*, *20*(1), 48–66.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Umar Al Faruq & Dwi Noviani. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 59–77.